

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan anak pra sekolah bisa dinilai jika memiliki tumbuh kembang yang sesuai dengan usianya. Anak membutuhkan dukungan tumbuh kembang yang berkualitas karena perkembangannya mencakup langkah-langkah penting. Dalam hal ini dapat dilakukan kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini terhadap penyimpangan tumbuh kembang anak agar perkembangan motorik, bicara dan kemampuan berbahasa anak terjadi secara optimal, integrasi sosial dan kemandirian tergantung pada usianya (Septiani *et al.*, 2018).

Pada anak usia pra sekolah anak yang berumur antara tiga sampai enam tahun, perkembangan daya diri anak yang sangat cepat. Oleh karena itu, anak prasekolah sebaiknya mendapat rangsangan seperti melakukan aktivitas motorik yang terlatih yang merangsang seluruh aspek perkembangannya dan mencegah gangguan perkembangan dalam dirinya sendiri (Istiqlal & Malang, 2018).

Proses tumbuh kembang anak merupakan hal yang penting dan perlu dijaga sejak dini, mengingat anak merupakan generasi penerus bangsa dan berhak untuk mencapai perkembangan yang optimal, sehingga agar anak tersebut mempunyai kemampuan yang baik dan kualitas-kualitas yang diperlukan untuk masa depan bangsa yang bagus. Masa emas yaitu merupakan masa penting yang terjadi satu kali dalam kehidupan seorang anak, yaitu pada usia 0 hingga 6 tahun (Chamidah *et al.*, 2018).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap perkembangan anak ialah dengan pemberian stimulasi yang baik. Perkembangan otak dalam menyusun

struktur sarafnya sangat dipengaruhi oleh interaksi antara lingkungan dan ruangan. Ada beberapa dampak masalah pada faktor tumbuh kembang anak ialah gangguan motorik, gangguan bahasa dan bicara, gangguan kognitif, gangguan belajar, dan masalah kesehatan emosional (Afifah *et al.*, 2021).

Perkembangan kesehatan emosional anak berdasarkan aktivitas sosial merupakan suatu proses belajar menyesuaikan diri untuk memahami keadaan serta perasaan ketika berinteraksi dengan orang disekitarnya baik orang tua, teman sebaya atau orang lain dikehidupan sehari-harinya. Perkembangan sosial emosional meliputi perkembangan dalam hal emosi, dan kepribadian. Pada tahap awal masa anak-anak, perkembangan sosial emosional berkisar tentang proses sosialisasi, yaitu proses ketika anak mempelajari nilai-nilai dan perilaku yang diterima dari masyarakat (Indanah, 2019).

Kesehatan emosional anak mempengaruhi kesehatan merekaperkembangan dan pembelajaran secara keseluruhan. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang sehat emosional cenderung lebih bahagia, menunjukkan motivasi yang lebih besar untuk belajar, memiliki sikap yang lebih positif terhadap sekolah, lebih bersemangat berpartisipasi dalam kegiatan kelas, dan menunjukkan prestasi akademik yang lebih tinggi dibandingkan teman-temannya yang kurang sehat emosionalnya (Jeannie & Suzanne, 2018).

Dampak buruk kesehatan emosional pada anak PAUD bila tidak sehat di antaranya gangguan perkembangan emosional, gangguan perilaku, gangguan belajar, dan rendahnya rasa percaya diri. adapun masalah kesehatan emosional saat ini belum banyak menjadi fokus perhatian. Krisis yang terjadi saat ini menimbulkan isu kesehatan emosional kurang mendapat perhatian. Lingkungan selalu fokus pada

pengelolaan, kurang memperhatikan tindakan pencegahan untuk selalu menjaga semangat tetap sehat dan menciptakan generasi yang berkualitas. Tingkat pendidikan yang berbeda-beda dan terbatas pengetahuan tentang perilaku manusia menjadi faktor yang mempengaruhi rendahnya kepekaan masyarakat, termasuk faktor didikan orang tua kepada anak dan faktor ekonomi sehingga menyebabkan terjadi orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari termasuk kebutuhan pangan sehingga anak mengalami gizi buruk (Puspita, 2019).

Dampak yang akan ditimbulkan kedepannya akibat kejadian gizi buruk atau gizi tidak baik yang dialami anak sangat dikhawatirkan. Tidak hanya masalah pertumbuhannya yang akan terlambat, tapi juga kemungkinan dapat menyebabkan anak kurang bertenaga untuk beraktivitas, pertahanan tubuh anak akan bermasalah dan tidak terjadinya perkembangan fungsi otak (Par'i, 2018).

Gizi buruk merupakan kontributor yang cukup besar terhadap angka kematian dan kesakitan anak. Malnutrisi pada anak selanjutnya berdampak pada Pembangunan ekonomi negara. Malnutrisi pada anak di Afrika Selatan terus terjadi dan terus menjadi beban yang mengkhawatirkan. Status gizi anak di bawah usia lima tahun merupakan indikator penting dari kondisi perekonomian status gizi anak untuk meninjau penelitian terpilih mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi anak-anak di Afrika Selatan (Mkhize & Sibanda, 2020).

Gizi meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan, kesehatan serta kesejahteraan anak-anak dimasa yang akan datang. Orang tua, guru pra sekolah, dan pengelola pendidikan anak usia dini (PAUD) memastikan anak mengonsumsi makanan sehat, seimbang, dan mempunyai sikap positif terhadap pola hidup yang sehat (Amirullah *et al.*, 2020).

Saat ini Indonesia sedang mengalami masalah kurang gizi yang berakibat pada kondisi tubuh menjadi pendek atau dikenal sebagai gizi kurang atau buruk. Sementara disisi lain Indonesia juga menghadapi persoalan gizi lebih, yaitu masalah kegemukan atau obesitas. Sehingga dapat dikatakan Indonesia masih tetap harus berjuang melawan beragam penyakit infeksi dan gizi kurang yang satu sama lain saling berinteraksi membuat tidak meningkatkannya derajat kesehatan di Indonesia secara signifikan. Sementara disisi lain di beberapa daerah Indonesia khususnya pada perkotaan besar pemicu utama masalah kesehatan Masyarakat adalah gizi lebih.

*United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) masalah kekurangan gizi masih dihadapi oleh dunia hingga saat ini. Jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi di dunia mencapai 767,9 juta orang pada 2021. Jumlah itu naik 6,4% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebesar 721,7 juta orang. Meningkatnya penderita kekurangan gizi disebabkan oleh akses pangan yang semakin buruk dan krisis iklim di beberapa wilayah dunia khususnya Asia dan Afrika. Berdasarkan kawasannya jumlah penduduk kekurangan gizi di Asia menjadi yang terbanyak, yakni 424,5 juta orang. Secara rinci ada 331,6 juta penduduk yang menderita kekurangan gizi di Asia Selatan. Kemudian, 42,8 juta orang menderita kekurangan gizi di Asia Tenggara. Penduduk di Asia Barat sebanyak 28,4 juta orang. Di Asia Tengah, jumlah penduduk yang menderita kekurangan gizi sebanyak 2,3 juta orang. *World Health Organization* (WHO) mengatakan, kekurangan gizi menjadi salah satu ancaman berbahaya bagi kesehatan penduduk dunia. Kekurangan gizi diperkirakan menjadi penyebab utama dari 3,1 juta kematian anak setiap tahunnya.

*World Health Organization* (WHO, 2020) menyatakan bahwa, diperkirakan 149,2 juta anak di bawah usia 5 tahun mengalami gizi buruk (tinggi badan rendah menurut umur) dan 45,4 juta anak kurus (yaitu berat badan rendah menurut tinggi badan) sementara 38,9 juta mengalami kelebihan berat badan atau obesitas.

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) terdapat balita sejumlah 23.729.583, sebanyak 6,70% balita dengan gizi kurang dan 3,50% balita dengan gizi buruk. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 terdapat 275.104 balita, 5,80% balita dengan gizi kurang dan 2,10% balita dengan gizi buruk.

Persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2018 adalah 11,5% dan 19,3%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu persentase balita 0-59 bulan sangat pendek sebesar 9,8% dan balita pendek sebesar 19,8%. Provinsi dengan persentase tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2018 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan persentase terendah adalah DKI Jakarta (Profil Kesehatan Indonesia, 2018).

Dalam buku saku pemantauan status gizi tahun (2017) menyatakan bahwa status gizi balita umur 0-59 bulan berdasarkan Indeks BB/TB, secara nasional gizi buruk (3,8%), gizi kurang (14,0%), gizi baik (80,4%), gizi lebih (1,8%). Di Provinsi Jakarta Selatan pada tahun 2017 mencatat gizi buruk (3,0%), gizi kurang (11,0%), gizi baik (82,1%).

Menurut penelitian Puspitasari & Kartikasari (2019) gangguan gizi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Selanjutnya pendidikan yang pernah dijalani faktor lingkungan sosial dan frekuensi kontak dengan media masa juga berpengaruh

pengetahuan gizi. Salah satu penyebab terjadinya gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi tentang gizi dalam kehidupan sehari-hari. Status gizi dan kesehatan emosional sangat penting diteliti karena untuk mengetahui hubungan status gizi dan kesehatan emosional dengan prestasi belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan di PAUD Nurilang dan PAUD Cikal Harapan 5 terdapat siswa-siswi sebanyak 53 anak yang diasuh oleh orang tua secara langsung yang terdiri dari anak laki-laki 29 dan 24 anak perempuan. Setelah peneliti mengobservasi ada siswa-siswi yang sering tidak mengikuti arahan dari orang tua atau guru, sering marah-marah, menangis dan mengamuk, dan untuk di Wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan. Selain itu, didapatkan data berdasarkan Dinas Kesehatan (2023) dalam waktu 2 bulan terakhir pada bulan Oktober-November 2023 terdapat masalah pada gizi dengan spesifikasi 14 kasus berat badan (BB) gizi buruk pada balita, 127 kasus gizi kurang pada balita, 183 kekurangan berat badan (*underweight*) pada balita di wilayah Kecamatan Mampang Prapatan. Masa anak usia pra sekolah merupakan masa keemasan (*golden age*) dimana seluruh aspek dalam perkembangan berperan penting dalam aspek perkembangan selanjutnya. Adapun perkembangan anak usia pra sekolah mencakup perkembangan personal sosial, motorik halus, bahasa dan motorik kasar. Dalam masa perkembangan anak pemberian gizi sebagaimana mestinya dapat membuat merupakan dimana perlu adanya pembinaan agar sesuai dengan yang diharapkan (Septiani, 2018).

Perkembangan anak dapat diketahui melalui metode *Denver Development Screening Test* (DDST). Adapun memilih *Denver Development Screening Test*

(DDST) untuk skrining karena alat tersebut sering digunakan oleh dokter dan professional Kesehatan anak untuk mengevaluasi perkembangan fisik, kognitif, sosial, dan emosional anak-anak. Ini adalah alat yang terstruktur dan teruji secara klinis yang dapat membantu mengidentifikasi kemungkinan keterlambatan perkembangan pada anak-anak secara dini, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *Denver Development Screening Test* (DDST) untuk mengetahui perkembangan pada anak usia pra sekolah. Maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Hubungan Kesehatan Emosional dan Status Gizi Dengan Perkembangan Anak Usia Pra Sekolah di PAUD wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan kesehatan emosional dan status gizi dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran bagi peneliti tentang hubungan kesehatan emosional dan status gizi dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1.3.1.1 Mengetahui distribusi frekuensi jenis kelamin, kesehatan emosional, status gizi dan perkembangan anak usia pra sekolah.

1.3.1.2 Mengetahui hubungan status kesehatan emosional dengan perkembangan anak usia pra sekolah.

1.3.1.3 Mengetahui hubungan status gizi dengan perkembangan anak usia pra sekolah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Bagi Masyarakat

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan kepada masyarakat menyangkut mengetahui hubungan kesehatan emosional dan status gizi dengan perkembangan anak usia pra sekolah di PAUD wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

##### 1.4.2 Bagi PAUD

Diharapkan penelitian ini berdampak positif bagi guru pada anak usia pra sekolah di PAUD wilayah Kecamatan Mampang Prapatan Jakarta Selatan.

##### 1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai proses pengaplikasian beberapa teori keperawatan yang dipelajari selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi serta untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana, sekaligus bisa dijadikan sebagai bahan penelitian berikutnya.





